Jurnal Kolaboratif Sains, Volume 8 No. 10, Oktober 2025, 6143-6153

Jurnal Kolaboratif Sains
e-ISSN : 2623-2022

Homepage Journal: https://jurnal.unismuhpalu.ac.id/index.php/JKS

LITERASI KLAIM: Pengaruh Determinan Adat Terhadap Kejadian Stunting Pada Masyarakat Pedalaman Provinsi Maluku

The Influence of Customary Determinants on the Incidence of Stunting Among Indigenous Communities in Maluku Province

Epi Dusra[1*], Ona A D Tiantinotak[2], Ety Dusra[3]
[1,2,3]STIKes Maluku Husada
***Corresponding Author: E-mail: dusraephy@gmail.com**

Artikel Pengabdian

Article History:
Received: 12 Aug, 2025
Revised: 15 Sep, 2025
Accepted: 30 Sep, 2025

Kata Kunci:
Determinan Adat; Kejadian Stunting; Masyarakat Pedalaman; Suku Nuanulu; Kekurangan Gizi

Keywords:
Cultural Determinants; Stunting Incidence; Indigenous Communities; Nuaulu Tribe; Malnutrition

DOI: 10.56338/jks.v8i10.12801

ABSTRAK

Provinsi Maluku mempunyai masyarakat pedalaman yakni Suku Nuanulu. Kebanyakan masyarakat suku Nuaulu belum memiliki agama dan masih memegang teguh kepercayaan yang diwariskan secara turun termurun oleh nenek moyang. Adat istiadat dan kebudayaan yang sudah mengakar memberi pengaruh yang besar pada perilaku dan kebiasaan hidup mereka, termasuk kebiasaan makan dan pola makan sehari-hari. Jenis bahan dan menu makanan yang dikonsumsi, waktu, frekuensi, tujuan, jenis serta bahan makanan yang ditabukan masyarakat Suku Nuaulu, hal ini dapat berpengaruh pada kekurangan gizi sehingga dapat menyebabkan stunting. Kenapa penelitian ini penting dilakukan karna belum ada penelitian sebeumnya mengenai kejadian stunting pada Masyarakat pedalaman di Provinsi Maluku. **Tujuan penelitian ini** adalah untuk menentukan pengaruh determinan masyarakat adat terhadap kejadian stunting pada masyarakat pedalaman Provinsi Maluku. **Metode**. Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini yaitu penelitian lapangan dengan pendekatan deskriptif kualitatif. Sampel penelitian ini sebanyak 33 ibu yang memiliki balita di dusun Neanea. **Hasil.** Suku Nuaulu memiliki Norma adat mempengaruhi asupan makanan ibu hamil dan balita, di mana ibu hamil dilarang mengonsumsi nasi dan ayam, dan hanya diperbolehkan mengonsumsi umbi-umbian serta papeda/sagu, larangan ini juga berlaku bagi balita Terdapat 14 anak (35%) menderita Stunting. Kesimpulan Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa adat istiadat dan kebudayaan yang kuat berpengaruh signifikan terhadap perilaku dan kebiasaan hidup masyarakat, termasuk pola makan sehari-hari.

ABSTRACT

The Maluku Province is home to an indigenous community known as the Nuaulu tribe. Most members of the Nuaulu tribe do not follow a formal religion and continue to hold firmly to the beliefs passed down from their ancestors. Their deeply rooted customs and cultural traditions have a significant influence on their behavior and way of life, including their eating habits and daily diet. The types of food consumed, the timing, frequency, purposes, and the kinds of food

that are taboo for the Nuaulu tribe can impact nutritional intake, leading to deficiencies and potentially causing stunting. This study is important because no previous research has been conducted on stunting occurrences among indigenous communities in Maluku Province. The objective of this research is to determine the influence of cultural determinants on stunting incidents within the indigenous communities of Maluku Province. Method; This research employs a field study approach using qualitative descriptive methods. The study sample consists of 33 mothers with toddlers in Neanea Hamlet. Results: The Nuaulu tribe's traditional customs significantly affect the food intake of pregnant women and toddlers, where pregnant women are prohibited from consuming rice and chicken, and are only allowed to eat tubers and papeda/sago. This restriction also applies to toddlers. A total of 14 children (35%) were found to suffer from stunting. Conclusion: The findings indicate that deeply rooted customs and cultural traditions have a significant impact on the behavior and lifestyle of the community, particularly in their daily diet.

PENDAHULUAN

Mengkaji pengembangan manusia di daerah pedalaman selalu berkaitan masalah komunitas adat terpencil (KAT), khususnya kehidupan suku terasing yang masih primitif dan rentan terjadi perang suku. KAT dikonotasikan sebagai kelompok manusia yang tertinggal, kurang berdaya, serta miskin (Pramono & Hakim, 2017).

Populasi komunitas adat tepencil di daerah pedalaman Indonesia berjumlah 213.080 KK dengan rincian belum diberdayakan 118.697 KK (55,71%) , telah diberdayakan 88.512 (41,54 %), dan masih dalam proses pemberdayaan berjumlah 5.871 KK (2,75%). Kominitas adat terpencil tersebut berada di 116 lokasi, 93 desa, 92 kecamatan, 78 kabupaten di 34 Provinsi, (Depsos, 2017).

Provinsi Maluku dalam hal ini Kabupaten Maluku Tengah juga memiliki suku pedalaman atau terasing dengan kebudayaan yang unik yakni Suku Nuaulu. Suku Nuaulu bermukim di 2 (dua) desa yakni Desa Nua Nea dan Desa Sepa. Salah satu ciri khas masyarakat suku Nuaulu ialah mengunakan ikat kepala berwarna merah (kain merah). Kebanyakan masyarakat suku Nuaulu belum memiliki agama dan masih memegang teguh kepercayaan yang diwariskan secara turun termurun oleh nenek moyang.

Adat istiadat dan kebudayaan yang sudah mengakar memberi pengaruh yang besar pada perilaku dan kebiasaan hidup mereka, termasuk kebiasaan makan dan pola makan sehari-hari. Jenis bahan dan menu makanan pokok yang dikonsumsi seperti Sagu yang diolah menjadi makan khas (papeda, sagu lembeng, sinole), Ubi, waktu, frekuensi, tujuan, jenis serta bahan makanan yang tabukan masyarakat Suku Nuaulu, hal ini dapat berpengaruh pada status gizi balita sehingga berpengaruh pada pertumbuhan dan perkembangannya. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Nurbaiti, dkk., dimana diperoleh anak-anak Suku Sasak mengalami kekurangan asupan protein hewan, pemberian ASI kepada balita yang kurang tepat, serta adanya kepercayaan yang bertentangan dengan prinsip-prinsip gizi pada anak, (Nurbaiti, dkk, 2014).

Masyarakat Nuaulu memiliki pantangan makanan seperti Marga Matoke apabila mereka memakan nasi akan timbul bintik-bintik pada kulit mereka. Marga Sounawe apabila mereka mengkonsumsi rebung mereka akan merasakan sakit panas dingin/ demam. Marga Perissa apabila mereka mengkonsumsi ikan morea (belut) maka mereka akan terkena sakit perut dan muntah-muntah. Demikian pantangan yang mereka yakini dari para leluhur dan sampai sekarang masih mereka patuhi sebagai sebuah tradisi, (Utami, 2015).

Menurut laporan Studi Status Gizi Indonesia Kementerian Kesehatan, prevalensi stunting di Indonesia turun dari 27,7% pada tahun 2019, 24,4% pada tahun 2021, menjadi 21,6% pada tahun 2022 dengan mayoritas terjadi pada anak usia 3-4 tahun sebanyak 6%. Namun angka ini masih belum sesuai dengan standar WHO yang menargetkan kurang dari 20%. Untuk itu, pemerintah berusaha menurunkan angka stunting menjadi 17% pada tahun 2023 dan 14% pada tahun 2024 (Utami, 2015).

Berdasarkan hasil survey status gizi Indonesia (SSGI) Kementerian Kesehatan prevalensi balita Stunting di Maluku secara nasional menduduki urutan ke 13, dengan angka kejadian stunting sebesar 26,1% pada tahun 2022. Prevalensi balita stunting di Maluku berdasarkan kabupaten/kota pada tahun 2022 paling tinggi adalah Kabupaten Buru Selatan sebesar 41,6% dan terendah adalah Kota Ambon sebesar 21,1%, sedangkan Kabupaten Maluku Tengah berada pada urutan ke-5 dengan angka kejadian 27%, (Rokom, 2023), Kegiatan manajemen kejadian stunting di salah satu Desa Waesamu merupakan salah di Provinsi Maluku dilakukan dengan harapan angka stunting mengalami penurunan, Namum hambatan keberhasilan kegiatan adalah kurangnya partisipasi dari ibu hamil dan balita yang jarang berkunjung ke posyandu. (Zulfikar, dkk, 2023).

Survey awal yang dilakukan oleh peneliti pada Masyarakat Nuanulu, 25% anak bayi mempunyai Panjang badan dan tinggi badan tidak sesuai dengan usia. Berdasarkan latar belakang di atas maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah apakah ada pengaruh determinan adat terhadap kejadian stunting pada masyarakat pedalaman Nuanulu.

Provinsi Maluku mempunyai masyarakat pedalaman yakni Suku Nuanulu. Kebanyakan masyarakat suku Nuaulu belum memiliki agama dan masih memegang teguh kepercayaan yang diwariskan secara turun termurun oleh nenek moyang. Adat istiadat dan kebudayaan yang sudah mengakar memberi pengaruh yang besar pada perilaku dan kebiasaan hidup mereka, termasuk kebiasaan makan dan pola makan sehari-hari. Jenis bahan dan menu makanan yang dikonsumsi, waktu, frekuensi, tujuan, jenis serta bahan makanan yang ditabukan masyarakat Suku Nuaulu, hal ini dapat berpengaruh pada kekurangan gizi sehingga dapat menyebabkan stunting.

METODE

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini yaitu penelitian lapangan dengan pendekatan deskriptif kualitatif. Penelitian deskriptif kualitatif yaitu menggambarkan atau melukiskan objek yang akan diteliti berdasarkan fakta yang ada di lapangan (Sugiyono, 2016). Sampel penelitian ini sebanyak 33 ibu yang memiliki balita di dusun Neanea. Penelitian ini berlangsung selama 2 bulan yakni dimulai pada bulan Juli-Agustus 2024 di Negeri Administrasi Nuanea.

Instrumen dalam penelitian ini terdiri dari pedoman wawancara, alat perekam suara dan kamera dari handphone. Dalam penelitian ini peneliti memilih observasi, wawancara dan dokumentasi sebagai teknik pengumpulan data. Setelah semua data terkumpul akan dilakukan analisi data. Analisis data dalam penelitian ini terdiri dari tahap reduksi data, tahap penyajian data, dan tahap penarikan Kesimpulan.

Ketiga, sesi workshop praktis koding dan verifikasi klaim yang berfokus pada simulasi penentuan kode ICD-10 yang tepat, penggunaan kode gabung, dan penerapan prinsip BA Kesepakatan P2JK.

Keempat, sesi evaluasi dan rencana tindak lanjut yang bertujuan mengukur peningkatan pemahaman peserta melalui instrumen pre-test dan post-test, serta menyusun rencana aksi konkret yang akan diterapkan oleh setiap unit terkait.

HASIL

Penelitian ini dilakukan di Negeri Administrasi Nuanea selama kurang lebih selama 4 bulan dengan estimasi 26 hari efektif untuk pengumpulan data yang dibantu oleh anggota peneliti (1 dosen), mahasiswa (1 orang), pembantu peneliti (3 orang) yang terdiri dari 1 orang pemegang program Stunting, 1 orang staf Puskesmas Makariri, dan 1 orang kader posyandu Negeri Administrasi Nuanea. Sampel dalam penelitian ini selama 33 orang ibu yang memiliki balita. Adapun hasil penelitian yakni sebagai berikut:

Identitas Ibu

Karakteristik Ibu

Tabel 1. Distribusi Karakteristik Ibu di Negeri Administrasi Nuanea Kabupaten Maluku Tengah

Karakteristik Ibu	n	%
Umur Ibu		
< 20 Tahun	1	3,0
20-30 Tahun	25	75,8
>30 Tahun	7	21,2
Pendidikan		
Tidak sekolah	3	9,1
Tidak tamat SD	2	6,1
Sekolah Dasar	6	18,2
SMP	1	3,0
SMA/SMK	15	45,5
Perguruan Tinggi	6	18,2
Pekerjaan		
Pegawai Swasta	2	6,1
IRT	31	93,9
Penghasilan		57,6
< Rp 500.000	19	42,4
Rp 500.000 – 1 juta	14	
Jumlah Anak		
1 Orang	10	30,3
2 – 4 Orang	21	63,6
>4 Orang	2	6,1
Total	**33**	**100,0**

Sumber: Data Primer

Berdasarkan tabel diatas menunjukkan bahwa rata-rata umur ibu di Negeri Administrasi Nuanea berada pada usia produktif yakni 20-30 tahun sebanyak 25 orang (75,8%), dengan pendidikan terakhir SMA/SMK sebanyak 15 orang (45,5%). Penghasilan perbulan rata-rata dibawah upah minimum yakni < Rp500.000/perbulannya.

Status Kesehatan Ibu

Tabel 2. Distribusi Status Kesehatan Ibu di Negeri Administrasi Nuanea Kabupaten Maluku Tengah

Status Kesehatan Ibu	n	%
Status Gizi Selama Kehamilan		
Penah KEK	5	15,2
Tidak Pernah KEK	28	84,8
Tempat Pemeriksaan Kehamilan		
Puskesmas/Pustu	6	18,2
Rumah Sakit	27	81,8
Penolong Persalinan		
Tenaga Kesehatan (bidan/Dokter)	19	57,6
Dukun Bersalin	14	42,4
Total	**33**	**100,0**

Sumber: Data Primer

Berdasarkan hasil penelitian diperoleh ibu Suku Nuaulu di Negeri Administrasi Nuanea memiliki status kesehatan yang tergolong baik dimana hanya terdapat 5 orang ibu yang pernah menderita KEK, sebagian besar 27 orang (81,8%) dari ibu suku Nuaulu memeriksakan kesehatan selama kehamilan pada rumah sakit terdekat yakni di RS Kota Masohi, selain itu diketahui saat melakukan persalinan ibu di bantu oleh tenaga kesehatan 57,6% dan dukun bersalin 42,4%.

Data tersebut diatas berbanding terbalik dengan informasi yang diperoleh dari pihak puskesmas dan diperkuat dari pernyataan warga suku Nuaulu, yang menyatakan bahwa Suku Nuaulu memiliki tradisi melakukan persalinan di rumah pengasingan (posune). Di dalam posune, proses persalinan akan dibantu oleh dukun bersalin (mama biang). Jika terjadi komplikasi atau masalah selama persalinan, barulah ibu dirujuk ke rumah sakit setempat, melewati batas wilayah desa. Hal ini berkaitan dengan kepercayaan masyarakat suku Nuaulu yang menganggap darah sebagai sesuatu yang najis dan tidak suci.

Identitas Anak

Tabel 3. Distribusi Karakteristik Balita di Negeri Administrasi Nuanea Kabupaten Maluku Tengah

Karakteristik Anak	n	%
Jenis Kelamin		
Laki-Laki	17	42,5
Perempuan	23	57,5
Pemberian ASI		
Ya	40	100,0
Tidak	0	0,0
Riwayat Imunisasi		
Lengkap	29	72,5
Tidak Lengkap	11	27,5
Tempat Berobat Jika Anak Sakit		
Puskesmas/Pustu	25	62,5
Rumah Sakit	5	12,5
Bidan	6	15,0
Dokter/Prakek/Klinik	4	10,0
Total	**40**	**100,0**

Sumber: Data Primer

Tabel 4. Distribusi Status Gizi Balita di Dusun Neanea Kabupaten Maluku Tengah

Status Gizi Balita berdasarkan PB dan BB Lahir	n	%
Stunting	14	35,0
Normal	26	65,0
Total	**40**	**100,0**

Sumber: Data Primer

Dari tabel tersebut, diketahui bahwa terdapat 14 anak (35,0%) yang mengalami stunting berdasarkan perbandingan tinggi badan dan usia anak. Salah salah satu penyebab stunting adalah keragaman pangan yang dikonsumsi oleh balita. Masyarakat suku Naulau memiliki pantangan untuk memberikan makanan seperti ayam, bubur, nasi, telur, dan jagung kepada balita. Sebagai gantinya, balita dianjurkan untuk mengonsumsi sagu/papeda dan umbi-umbian.

Pantangan Adat Selama Kehamilan
Ibu Hamil

Tabel 5. Pantangan Adat Selama Kehamilan di Negeri Administrasi Nuanea Kabupaten Maluku Tengah

Pantangan Adat Selama Kehamilan
Yang Tidak Boleh di Langgar 1. Tidak boleh meludah sembarangan, tidak bisa melepas penutup kepala sampai selesai melahirkan

2. Tidak boleh memakai kalung,tas yang di gantung ke samping 3. Selama hamil tidak bisa makan nasi/beras **Makanan Yang boleh di konsumsi** 1. Hanya umbi-umbian & papeda/sagu 2. Semua boleh kecuali makan nasi & ayam 3. Semua boleh kecuali makan nasi, makan pedas & ayam 4. Semua makan asalkan tidak pedas & bersantan **Yang tidak boleh dilakukan** 1. Tidak boleh duduk makan sembarangan **2.** Tidak boleh mengangkat beban berat

Sumber: Data Primer

Menurut hasil wawancara dengan para ibu di Negeri Administrasi Nuanea, Berikut hasil wawancaranya.

"Krn it sdh larangn dri leluhur ibu. Klu dong melanggar tetp nnt dong sakit ibu"

"iy prnh terjadi itu dong mkn llu muncul biji" d muka sprti luti" it bru nnt demam trus" ibu. Jdi klu shu bgtu dong harus dtng kasitau d tua" dng bwa piring besar bru nnt sakit it hilang ibu"

"Maksudny dong dtng kasi tau d tua" adat yg jaga rmh adat yg pamali nasi it ibu"

"Iy ibu say. Terkhusus untuk laki" yg marga pamali itu seumur hidup biar sdh kawin z bisa mkn ibu say. Tp klu untuk wanita yg sdh kawin keluar dengan marga yg tidak pamali brrti dong makan makann pantangan it ibu say. Marga pamali it MATOKE, DNGAN LEIPARY ibu"

Balita

Tabel 6. Pantangan Adat Selama Kehamilan di Negeri Administrasi Nuanea Kabupaten Maluku Tengah

Pantangan Adat Balita
Makanan Yang boleh di konsumsi 1. Tidak boleh memgonsumsi nasi & ayam 2. Tidak boleh makan ayam,bubur, di ganti dengan sagu/papeda & umbi-umbian 3. Tidak bisa makan telur, jagung & daging ayam

Sumber: Data Primer

Pantangan makanan tidak hanya berlaku bagi ibu hamil, tetapi juga untuk balita, di mana mereka tidak diperbolehkan mengonsumsi makanan seperti ayam, bubur, nasi, telur, dan jagung. Sebagai gantinya, mereka dianjurkan mengonsumsi sagu/papeda dan umbi-umbian.

DISKUSI

Pendapatan keluarga yang rendah dapat mempengaruhi kemampuan untuk memenuhi kebutuhan gizi keluarga, terutama bagi ibu selama masa kehamilan, yang berakibat pada perkembangan dan pertumbuhan janin. Menurut Indah & Hidayati Pendapatan keluarga memiliki dampak pada status gizi individu karena berkaitan dengan daya beli. Ketika

pendapatan keluarga rendah, pola makan cenderung berubah, dengan individu mengurangi konsumsi lemak, protein hewani, dan gula. Selain itu, pendapatan keluarga juga memengaruhi seberapa sering seseorang makan setiap hari, (Kahar & Hidayanti, 2023).

Pendapatan seseorang mempengaruhi jenis dan jumlah bahan pangan yang dikonsumsi, yang pada gilirannya berpengaruh pada pemenuhan kebutuhan nutrisi. Namun, berbeda dengan penelitian oleh Yuwanti yang menyatakan bahwa kondisi ekonomi tidak berhubungan dengan faktor risiko stunting pada balita. Pada kenyataannya, keluarga dengan status ekonomi yang baik memiliki akses yang lebih baik terhadap layanan umum seperti pendidikan, layanan kesehatan, dan infrastruktur, yang berdampak pada status gizi anak. Selain itu, daya beli keluarga yang meningkat memungkinkan pemenuhan kebutuhan pangan yang lebih baik, terutama untuk balita, (Yuwanti, 2021).

Ibu Suku Nuaulu di Negeri Administrasi Nuanea memiliki status kesehatan yang tergolong baik dimana hanya terdapat 5 orang ibu yang pernah menderita KEK, sebagian besar 27 orang (81,8%) dari ibu suku Nuaulu memeriksakan kesehatan selama kehamilan pada rumah sakit terdekat yakni di RS Kota Masohi, selain itu diketahui saat melakukan persalinan ibu di bantu oleh tenaga kesehatan 57,6% dan dukun bersalin 42,4%.

Data tersebut diatas berbanding terbalik dengan informasi yang diperoleh dari pihak puskesmas dan diperkuat dari pernyataan warga suku Nuaulu, yang menyatakan bahwa Suku Nuaulu memiliki tradisi melakukan persalinan di rumah pengasingan (posune). Di dalam posune, proses persalinan akan dibantu oleh dukun bersalin (mama biang). Jika terjadi komplikasi atau masalah selama persalinan, barulah ibu dirujuk ke rumah sakit setempat, melewati batas wilayah desa. Hal ini berkaitan dengan kepercayaan masyarakat suku Nuaulu yang menganggap darah sebagai sesuatu yang najis dan tidak suci.

Salah salah satu penyebab stunting adalah keragaman pangan yang dikonsumsi oleh balita. Masyarakat suku Naulau memiliki pantangan untuk memberikan makanan seperti ayam, bubur, nasi, telur, dan jagung kepada balita. Sebagai gantinya, balita dianjurkan untuk mengonsumsi sagu/papeda dan umbi-umbian.

Keragaman pangan menjadi salah satu masalah gizi utama di negara-negara berkembang seperti Indonesia. Di negara berkembang, pola makan sebagian besar didominasi oleh sumber kalori dengan rendahnya konsumsi makanan hewani, buah-buahan, dan sayur-sayuran, (Ochola, 2016). Keragaman pangan mencerminkan kualitas makanan yang dikonsumsi oleh balita, (Widyaningsih, 2017).

Pantangan adat yang diberlakukan kepada ibu hamil dianggap sebagai larangan leluhur. Jika dilanggar, diyakini akan ada konsekuensi alamiah berupa penyakit, seperti masalah kulit atau demam, yang hanya bisa disembuhkan melalui pengobatan oleh kepala adat suku Nuaulu. Larangan mengonsumsi nasi juga berlaku bagi kaum laki-laki, terutama yang berasal dari Marga Matoke dan Leipary.

Konsumsi makanan pokok, seperti nasi, sebanyak 5-6 porsi per hari, protein hewani 4 porsi per hari, protein nabati 4 porsi per hari, serta sayur dan buah masing-masing 4 porsi per hari. Selain itu, asupan camilan pada ibu hamil dinilai sudah sesuai dengan anjuran, karena sebagian besar ibu hamil mengonsumsi camilan sebanyak 2 porsi per hari, sebagaimana yang direkomendasikan oleh Kemenkes.

Protein selama kehamilan diperlukan oleh plasenta untuk mengangkut nutrisi ke janin, mendukung pembentukan hormon dan enzim untuk ibu dan janin, serta berperan penting dalam proses embryogenesis, (Azizah, 2018). Kekurangan protein selama kehamilan dapat

menghambat pertumbuhan janin dan menyebabkan bayi lahir dengan berat badan rendah (BBLR). Namun, asupan protein yang berlebihan juga dapat mengganggu fungsi plasenta, meningkatkan risiko kematian janin, (Marsedi, 2017).

Pantangan makanan tidak hanya berlaku bagi ibu hamil, tetapi juga untuk balita, di mana mereka tidak diperbolehkan mengonsumsi makanan seperti ayam, bubur, nasi, telur, dan jagung. Sebagai gantinya, mereka dianjurkan mengonsumsi sagu/papeda dan umbi-umbian.

Hal ini berbanding terbalik dengan ajuran UNICEF dan Kemenkes dimana Makanan Pendamping ASI (MPASI) harus secara kualitas dan kuantitas memenuhi kebutuhan makronutrien dan mikronutrien bayi sesuai dengan usianya. MPASI yang disarankan harus mampu menyediakan nutrisi yang cukup bagi bayi, mengandung energi yang memadai, serta mencukupi kebutuhan karbohidrat, protein, lemak, dan mikronutrien.

Hasil penelitian menunjukkan adanya keterkaitan antara norma budaya, kebiasaan makan, dan prevalensi stunting pada anak kecil. Berdasarkan Leininger (2022) teori keperawatan transkultural, budaya adalah sekumpulan norma atau praktik yang dipelajari dan dibagikan oleh anggota kelompok, yang memengaruhi cara berpikir, bertindak, dan membuat keputusan. Keyakinan akan pentingnya makanan sehat untuk pertumbuhan anak serta ketidakpercayaan terhadap makanan yang dianggap pantangan, seperti telur, ikan, dan ayam, merupakan contoh nilai budaya positif yang ditemukan pada responden penelitian ini. Temuan ini sejalan dengan penelitian Isnatri yang juga menemukan hubungan antara nilai budaya, gaya hidup, dan kebiasaan makan pada anak-anak dengan gizi buruk dan status gizi rendah. Sebanyak 52% responden yang memiliki nilai budaya dan gaya hidup negatif dalam penelitian ini melaporkan praktik seperti pemberian makanan pendamping ASI secara dini dengan air kelapa muda, keyakinan bahwa memberi lebih banyak nasi dibandingkan lauk pauk dan sayuran baik untuk kesehatan, serta anggapan bahwa stunting pada anak disebabkan oleh pola makan yang diwariskan dari orang tua, (Maulina, 2016).

Pola pemberian makan yang kurang baik tercermin dari nutrisi yang diberikan. Beberapa orang tua yang memiliki balita stunting mengungkapkan bahwa anak mereka tidak makan secara teratur dan makanan yang diberikan jauh dari standar gizi seimbang. Sementara itu, ibu dengan balita non-stunting menjelaskan bahwa anaknya makan secara rutin dan mendapatkan nutrisi yang memenuhi kebutuhan gizi, termasuk sayuran, ikan laut, dan buah-buahan. Sebaliknya, balita stunting sering kali hanya diberikan makanan yang sama, seperti telur, dan jarang mengonsumsi sayuran, (Laila, 2023)

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa adat istiadat dan kebudayaan yang kuat berpengaruh signifikan terhadap perilaku dan kebiasaan hidup masyarakat, termasuk pola makan sehari-hari. Norma adat ini mempengaruhi asupan makanan ibu hamil dan balita, di mana ibu hamil dilarang mengonsumsi nasi dan ayam, dan hanya diperbolehkan mengonsumsi umbi-umbian serta papeda/sagu, larangan ini juga berlaku bagi balita

.

SARAN

Masyarakat diharapkan tetap melestarikan adat istiadat dan kebudayaan setempat dengan tetap memperhatikan pemenuhan gizi seimbang bagi ibu hamil dan balita melalui edukasi gizi yang melibatkan tenaga kesehatan, tokoh adat, dan pemerintah agar pantangan

makanan yang berpotensi menghambat pemenuhan kebutuhan gizi dapat disikapi secara bijaksana tanpa mengabaikan nilai-nilai budaya yang berlaku.

KETERBATASAN

Ucapan terima kasih kepada **Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia (Kemendikbudristek)** atas dukungan pendanaan penelitian ini melalui program hibah penelitian. Ucapan terima kasih juga disampaikan kepada **STIKes Maluku Husada** atas dukungan, fasilitas, serta kesempatan yang diberikan dalam pelaksanaan penelitian...

DAFTAR PUSTAKA

Pramono & Hakim Nurul, (2017), "*Retrospeksi Model Pengembangan Manusia di Daerah Pedalaman Pengunungan dan Perbatasan Papua-Papua Nugini"*, Media Informasi Penelitian Kesejahteraan Sosial, Vol. 41 No.1 https://ejournal.kemensos.go.id/index.php/mediainformasi/article/download/2278/1125

Depsos, (2017), "*Data dan informasi kesejahteraan sosial*", Pusdating Kesejahteraan Sosial, Jakarta. https://pusdatin-dinsos-dev.netlify.app/

Nurbaiti, Catur adi, Shimarti, Timbuktu, (2014), "*Kebiasaan makan balita stunting pada masyarakat Suku Sasak: Tinjauan 1000 hari pertama kehibudpan (HPK)*", Masyarakat, Kebudayaan dan Politik. Vol. 27 No.2 https://e-journal.unair.ac.id/MKP/article/view/2456/1787

Utami, Ritna Wati, (2015), "*Pengambangan civic culture melalui Pendidikan formal dan budaya local masyarakat Suku Nuaulu*", Universitas Pendidikan Indonesia, Bandung. https://www.academia.edu/107719505

Rokom, (2023), "Prevalensi Stunting di Indonesia Turun ke 21,6% dari 24,4%", sehatnegeriku.kemkes.go.id, 23 Januari 2023, https://sehatnegeriku.kemkes.go.id/baca/rilismedia/20230125/3142280/prevalensi-stunting-di-indonesia-turun-ke-216-dari-244 ,diakses 6 Maret 2024.

Zulfikar, Wiwin, Epi. (2023). Analisis kejadian Stunting pada Balita di Desa Waesamu. Jurnal Media Husada. Vol 3 Nomor 2 Oktober 2023. https://jurnal.aakpekalongan.ac.id/index.php/jumeha/article/view/44/53 diakses 14 Juni 2024.

Kahar, A. A., Hidayanti, H., Jafar, N., Salam, A., Masyarakat, F. K., Hasanuddin, U., Makan, P. P., Ekonomi, S., & Patterns, F. (2023). Hubungan Sosial Ekonomi dengan Pola Pemberian Makan pada Balita Stunting Usia 24-59 Bulan Di Wilayah Kerja Puskesmas Malimongan Baru di Kota Makassar. The Journal of Indonesian Community Nutrition, 12(1), 13–26.

Yuwanti, Dkk. (2021). Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Stunting Pada Balita di Kabupaten Grobongan. Cendekia Utama, 10 (1), 74-84

Azizah, A., & Adriani, M. (2018). Tingkat Kecukupan Energi Protein Pada Ibu Hamil Trimester Pertama Dan Kejadian Kekurangan Energi Kronis. Media Gizi Indonesia, 12(1), 21. https://doi.org/10.20473/mgi. v12i1.21-26

Ochola S., & Masibo P.K. (2016). Dietary Intake Of Schoolchildren and Adolescents in Developing Countries. Ann Nurr Metab, 24-40.

Widyaningsih N, & Anantanyu, S. (2018). Keragaman Pangan. Pola Asuh Makan dan Kejadian Stunting pada Balita Usia 24-59. Jurnal Gizi Indonesia 7(1).

Marsedi, G., Widajanti, L., & Aruben, R. (2017). Hubungan Sosial Ekonomi Dan Asupan Zat Gizi Dengan Kejadian Kurang Energi Kronik (KEK) Pada Ibu Hamil Di Wilayah Puskesmas Sei Jang Kecamatan Bukit Bestari Kota Tanjung Pinang Tahun 2016. Jurnal Kesehatan Masyarakat, 5(3), 138–147. http://ejournal-s1.undip.ac.id/index.php/jkm

Maulina R, Reny R, Rani S, Waifti A. Analisis Faktor Pola Makan pada Balita Stunting dengan Pendekatan Transcultural Nursing. Jurnal Amerta Nutrition Vol. 8 Issue 1 (Maret 2024). 98-103.

Laila S. A, Hetti M, Edy P. Eksplorasi Pola Pemberian Makan Balita Stunting dan Balita Non Stunting berdasarkan Perspektif Sosio-kultural di Desa Legung Barat. Jurnal Ilmiah Ilmu Sosial, Vol. 9, No. 2, Desember 2023, pp. 209-220. Universitas Trunojoyo Madura, Indonesia